

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Koperasi

Koperasi secara bahasa berasal dari kata *cooperation*, terdiri dari dua kata yaitu *co* yang memiliki arti bersama dan *operation* yang memiliki arti bekerja atau berusaha, Jadi arti kata *cooperation* diartikan bekerja atau berusaha secara bersama-sama atau bekerja sama dengan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan. Pengertian koperasi menurut Bapak Koperasi Indonesia yaitu Moh. Hatta (1954) adalah usaha bersama yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan ekonomi dengan dasar asas gotong royong.

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD Negara RI 1945, Sedangkan Pengertian koperasi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standart Akutansi No.27 Suroso (2015:27.3), Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa koperasi adalah sebuah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan serta dapat meningkatkan taraf hidup anggotanya, karena koperasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi anggotanya secara bersama-sama yang dilandasi dengan prinsip koperasi.

Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis (Rudianto, 2010:3).

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa dalam koperasi setidaknya terdapat dua unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur pertama adalah unsur ekonomi dan unsur kedua adalah unsur sosial. Sebagai suatu bentuk perusahaan, Koperasi berusaha memperjuangkan pemenuhan kebutuhan ekonomi para anggotanya secara efisien. Sedangkan sebagai perkumpulan orang, Koperasi memiliki watak sosial. Keuntungan bukanlah tujuan utama koperasi. Agar koperasi tidak menyimpang dari tujuan itu, pembentukan dan pengelolaan koperasi harus dilakukan secara demokratis. Pada saat akan pembentukannya, koperasi harus dibentuk berdasarkan kesukarelaan dan kemauan bersama dari para pendirinya.

Kemudian pada saat pengelolannya, tiap anggota koperasi harus turut berpartisipasi dalam mengembangkan usaha dan mengawasi jalannya kegiatan koperasi. Bila dirinci lebih jauh, beberapa pokok pikiran yang dapat ditarik dari uraian mengenai pengertian koperasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.
- b. Bentuk kerjasama dalam koperasi bersifat sukarela.

- c. Masing – masing anggota koperasi mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
- d. Masing – masing anggota koperasi berkewajiban untuk mengembangkan serta mengawasi jalannya suatu usaha koperasi.

1. Pengertian Koperasi Simpan Pinjam (KSP)

Pengertian Koperasi Simpan Pinjam (KSP) menurut Peraturan Deputi Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah No.06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 adalah “Koperasi Simpan Pinjam yang selanjutnya disebut KSP adalah koperasi yang kegiatan usahanya hanya simpan pinjam.

Departemen koperasi dan Usaha kecil dan Menengah dalam jurnalnya (Sahrul Ihsan, 2020:19), menyatakan bahwa dalam unit usaha simpan pinjam, terdapat 2 (dua) kelompok beban usaha yaitu :

1. Beban usaha yang timbul pada USP yang bersangkutan. Beban ini disebut beban operasional atau biaya operasional
2. Beban yang timbul pada koperasi itu sendiri dan dibebankan ke unit simpan pinjam. Beban ini disebut dengan biaya umum atau biaya organisasi

2. Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi Simpan Pinjam

Menurut Undang – Undang Koperasi No. 25 tahun 1992 Bab II pasal 2 koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 serta berdasar atas asas kekeluargaan, Yang dimaksud dengan “kekeluargaan” adalah koperasi dalam melaksanakan usahanya mengutamakan kemakmuran anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Tujuan koperasi menurut Undang – Undang No. 25 tahun 1992 pasal 3 adalah “koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945”.

3. Fungsi, Peran, dan Prinsip Koperasi

Menurut Undang Undang No. 25 tahun 1992 Bab III pasal 4 Fungsi dan peran koperasi adalah :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya
- b. Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai sokogurunya
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Dipihak lain, manusia Indonesia mengakui kodrat kemanusiaannya sebagai makhluk pribadi yang mempunyai potensi, inisiatif dan daya kreasi yang harus dikembangkan secara selaras, serasi dan seimbang didalam kehidupan masyarakat. Demi tercapainya kemakmuran dan kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya. Dengan kesadaran mengenai kodrat kemanusiaan seperti itu, maka

setiap manusia Indonesia percaya bahwa dirinya tidak akan dapat berkembang dengan baik apabila ia tidak bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya.

4. Sumber Modal Koperasi

Menurut Undang – Undang Koperasi No. 25 tahun 1992 Bab VII pasal 41, Sumber modal koperasi sebagai berikut :

- (i) Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.
- (ii) Modal sendiri dapat berasal dari :
 - a. Simpanan pokok
 - b. Simpanan wajib
 - c. Dana cadangan
 - d. Hibah.
- (iii) Modal pinjaman dapat berasal dari :
 - a. Anggota
 - b. Koperasi lainnya dan atau anggotanya
 - c. Bank dan lembaga keuangan lainnya
 - d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya
 - e. Sumber lain yang sah.

Menurut Undang – undang Koperasi No. 25 tahun 1992 Bab VII pasal 42, sumber modal koperasi sebagai berikut :

- (a) Selain modal sebagai dimaksud dalam pasal 41, koperasi dapat pula melakukan pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan.
- (b) Ketentuan mengenai pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2.1. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan koperasi merupakan bagian dari pertanggung jawaban pengurus kepada para anggotanya di dalam rapat anggota tahunan (RAT), laporan keuangan biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan sisa hasil usaha, dan laporan arus kas yang penyajiannya dilakukan secara komparatif dan harus ditandatangani oleh semua anggota pengurus koperasi. Hal ini sesuai dengan UU No.25/1992, Pasal 36, Ayat 1 tentang kewajiban menyediakan sarana pengaduan dan menugaskan pelaksana yang kompeten dalam pengelolaan pengaduan. Laporan keuangan koperasi yang dibuat oleh Laporan keuangan koperasi yang dibuat oleh pengurus berfungsi sebagai nilai pertanggung jawaban pengurus untuk menilai prestasi dan manfaat yang diberikan kepada anggota dan sebagai pertimbangan untuk menentukan jumlah sumberdaya dan jasa yang akan diberikan kepada koperasi (Fuad Anwar, 2020:28).

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, (2012:11-12) Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah – kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat :

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari masa lalu atas masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

Maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian – sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal – hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut.

Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu, Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data – data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.

- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran – taksiran dan pertimbangan – pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dan memandang peristiwa – peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo, (2008:56) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing – masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur – unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Ini berarti para analis laporan keuangan dituntut mempunyai pengertian yang cukup tentang unsur – unsur yang membentuk laporan keuangan.

Dalam hal ini laporan keuangan koperasi adalah laporan yang disusun untuk dapat menggambarkan posisi keuangan, sisa hasil usaha, dan arus kas perusahaan secara keseluruhan sebagai bentuk pertanggung jawaban pengurus koperasi atas pengelolaan keuangan koperasi yang ditunjukkan kepada anggota.

Laporan keuangan biasanya terdiri dari beberapa beberapa laporan seperti neraca, laporan SHU dan laporan lainya sesuai dengan standar yang berlaku.

1. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Munawir, (2007:36) mengklasifikasikan metode dan teknik menganalisa laporan keuangan menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

a. Metode Analisa Horizontal

Metode analisa horizontal yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.

b. Metode Analisa Vertikal

Metode analisa vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi 1(satu) periode atau 1(satu) saat saja yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya dapat diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Analisa perbandingan laporan keuangan metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan :

- (i) Data absolut atau jumlah – jumlah dalam rupiah.
- (ii) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- (iii) Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
- (iv) Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan – perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- (v) Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase, adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan naik atau turun.
- (vi) Laporan dengan persentase perkomponen adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing – masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- (vii) Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan modal kerja atau mengetahui sebab – sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- (viii) Analisa dan sumber penggunaan kas adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan kas selama periode tertentu.
- (ix) Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut.
- (x) Analisa perubahan laba kotor adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode satu ke periode lainnya atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang di *budgetkan* untuk periode tersebut.
- (xi) Analisa *break even* adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan tersebut agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat dengan tujuan agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal, selain itu para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah menginterpretasikannya.

2.1.3 Analisis Rasi Keuangan

1. Analisis Rasio

Alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan salah satunya adalah dengan analisis rasio. Menurut Kasmir, (2012:104) analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

2. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Menurut Peraturan Deputi Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Perdep KUKM Nomor:06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman standar operasional manajemen koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi menyatakan bahwa pengukuran kinerja KSP/USP Koperasi sebagaimana meliputi aspek aspek yang tertera.

Cara penilaian untuk memperoleh angka skor menurut Perdep KUKM Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Aspek Permodalan

Permodalan berasal dari kata dasar *modal* yang artinya perbandingan antara modal sendiri terhadap total asset.

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Untuk memperoleh rasio antara modal sendiri terhadap total asset ditetapkan sebagai berikut:

- (i) Untuk rasio antara modal sendiri dengan total asset lebih kecil atau sama dengan 0% diberikan nilai 0.
- (ii) Untuk setiap kenaikan rasio 4% mulai dari 0% nilai ditambah 5 dengan maksimum nilai 100.
- (iii) Untuk rasio lebih besar dari 60% sampai rasio 100% setiap kenaikan rasio 4% nilai dikurangi 5.
- (iv) Nilai dikalikan bobot sebesar 6% diperoleh skor permodalan.

Tabel 2.1.

Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

| Rasio Modal (%) | Nilai | Bobot (%) | Skor |
|----------------------|-------|-----------|------|
| $0 \leq X < 20$ | 25 | 6 | 1,50 |
| $20 \leq X < 40$ | 50 | 6 | 3,00 |
| $40 \leq X < 60$ | 100 | 6 | 6,00 |
| $60 \leq X < 80$ | 50 | 6 | 3,00 |
| $80 \leq X \leq 100$ | 25 | 6 | 1,50 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Untuk memperoleh rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko ditetapkan sebagai berikut :

- (i) Untuk rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko lebih kecil atau sama dengan 0% diberi nilai 0.
- (ii) Untuk setiap kenaikan rasio 1% mulai dari 0% nilai ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

(iii) Nilai dikalikan bobot sebesar 6%, maka diperoleh skor permodalan.

Tabel 2.2.
Standar Perhitungan Skor Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman
Diberikan yang Berisiko

| Rasio Modal (dinilai dalam %) | Nilai | Bobot (dinilai dalam%) | Skor |
|-------------------------------|-------|------------------------|------|
| $0 < x < 10$ | 0 | 6 | 0 |
| $10 < x < 20$ | 10 | 6 | 0,6 |
| $20 < x < 30$ | 20 | 6 | 1,2 |
| $30 < x < 40$ | 30 | 6 | 1,8 |
| $40 < x < 50$ | 40 | 6 | 2,4 |
| $50 < x < 60$ | 50 | 6 | 3,0 |
| $60 < x < 70$ | 60 | 6 | 3,6 |
| $70 < x < 80$ | 70 | 6 | 4,2 |
| $80 < x < 90$ | 80 | 6 | 4,8 |
| $90 < x < 100$ | 90 | 6 | 5,4 |
| ≥ 100 | 100 | 6 | 6,0 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

- (i) Rasio kecukupan modal sendiri yaitu perbandingan antara Modal Sendiri Tertimbang dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan 100 %.
- (ii) Modal tertimbang adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen modal KSP/USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.
- (iii) ATMR adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen aktiva KSP dan USP Koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.
- (iv) Menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.

- (v) Rasio kecukupan modal sendiri dapat dihitung/diperoleh dengan cara membandingkan nilai modal tertimbang dengan nilai ATMR dikalikan dengan 100 %.

Tabel 2.3.
Standar Perhitungan Rasio kecukupan modal sendiri

| Rasio Modal (%) | Nilai | Bobot (%) | Skor |
|-----------------|-------|-----------|------|
| ≤ 4 | 0 | 3 | 0,00 |
| $4 < X \leq 6$ | 50 | 3 | 1.50 |
| $6 < X \leq 8$ | 75 | 3 | 2.25 |
| ≥ 8 | 100 | 3 | 3.00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif sering juga disebut aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana tersebut untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah kekayaan koperasi yang mendatangkan penghasilan bagi koperasi yang bersangkutan.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada 4 (empat) rasio, yaitu:

- (i) Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan.
- (ii) Rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan
- (iii) Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah.
- (iv) Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Pinjaman bermasalah terdiri dari :

Pinjaman Kurang Lancar

Pinjaman digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria dibawah ini :

1. Pengembalian pinjaman dilakukan dengan melampaui 3 (tiga) bulan dan belum melampaui 6 (enam) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, 2 (dua) bulan atau lebih.
2. Pengembalian melampaui 6 (enam) bulan tetapi belum 12 (dua belas) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan 6 (enam) bulan atau lebih.
Pinjaman yang diragukan.

Pinjaman digolongkan diragukan apabila pinjaman yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria kurang lancar tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa :

- (i) Pinjaman masih dapat diselamatkan dan anggunanya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam termasuk bunganya.
- (ii) Pinjaman tidak dapat diselamatkan tetapi anggunanya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam termasuk bunganya.

Pinjaman Macet

Pinjaman yang digolongkan macet apabila :

1. Tidak memenuhi kriteria kurang lancar dan diragukan.
 2. Tidak memenuhi kriteria diragukan tetapi dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan.
- (i) Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Volume Pinjaman
Diberikan untuk mengukur rasio antara volume pinjaman kepada anggota terhadap total volume pinjaman ditetapkan berikut :

Tabel 2.4.
Standar Perhitungan Skor Rasio Volume Pinjaman pada
Anggota terhadap Total Pinjaman Diberikan

| Rasio(%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|------------------|-------|----------|-------|
| ≤ 25 | 0 | 10 | 0,00 |
| $25 < x \leq 50$ | 50 | 10 | 5,00 |
| $50 < x \leq 75$ | 75 | 10 | 7,50 |
| > 75 | 100 | 10 | 10,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(ii) Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman Diberikan

Untuk memperoleh rasio antara risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, ditetapkan sebagai berikut :

a. Menghitung perkiraan besarnya risiko pinjaman bermasalah (RPM) sebagai berikut:

- 1) 50% dari pinjaman diberikan yang kurang lancar (PKL)
- 2) 75% dari pinjaman diberikan yang diragukan (PDR)
- 3) 100% dari pinjaman diberikan yang macet (Pm)

b. Hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan pinjaman yang disalurkan.

$$\text{RPM} = \frac{(50\% \times \text{PKL}) + (75\% \times \text{PDR}) + (100\% \times \text{Pm})}{\text{Pinjaman yang diberikan}}$$

Perhitungan penilaian:

- 1) Untuk rasio 45 % atau lebih diberi nilai 0;
- 2) Untuk setiap penurunan rasio 1% dari 45 % nilai ditambah 2 dengan maksimum nilai 100
- 3) Nilai dikalikan dengan bobot 5 % diperoleh skor.

Tabel 2.5.
Standar Perhitungan RPM

| Rasio (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|------------------|-------|----------|------|
| >45 | 0 | 5 | 0 |
| $40 < x \leq 45$ | 10 | 5 | 0,5 |
| $30 < x \leq 40$ | 20 | 5 | 1,0 |
| $20 < x \leq 30$ | 40 | 5 | 2,0 |
| $10 < x \leq 20$ | 60 | 5 | 3,0 |
| $0 < x \leq 10$ | 80 | 5 | 4,0 |
| = 0 | 100 | 5 | 5,0 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(iii) Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah dihitung dengan cara sebagai berikut:

- Untuk rasio 0% berarti tidak mempunyai cadangan penghapusan diberi nilai 0
- Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0%, nilai ditambah 1 sampai dengan maksimum 100;
- Nilai dikalikan bobot sebesar 5 % diperoleh skor

Tabel 2.6.
Standar Perhitungan Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

| Rasio | Nilai | Bobot (%) | Skor |
|-------------------|-------|-----------|------|
| 0 | 0 | 5 | 0 |
| $0 < x \leq 10$ | 10 | 5 | 0,5 |
| $10 < x \leq 20$ | 20 | 5 | 1,0 |
| $20 < x \leq 30$ | 30 | 5 | 1,5 |
| $30 < x \leq 40$ | 40 | 5 | 2,0 |
| $40 < x \leq 50$ | 50 | 5 | 2,5 |
| $50 < x \leq 60$ | 60 | 5 | 3,0 |
| $60 < x \leq 70$ | 70 | 5 | 3,5 |
| $70 < x \leq 80$ | 80 | 5 | 4,0 |
| $80 < x \leq 90$ | 90 | 5 | 4,5 |
| $90 < x \leq 100$ | 100 | 5 | 5,0 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(iv) Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan diatur dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.7.
Standar Perhitungan Rasio Pinjaman Berisiko

| Rasio (%) | Nilai | Bobot (%) | Skor |
|-----------|-------|-----------|------|
| >30 | 25 | 5 | 1,25 |
| 26 – 30 | 50 | 5 | 2,50 |
| 21 - <26 | 75 | 5 | 3,75 |
| < 21 | 100 | 5 | 5,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

3) Aspek Manajemen

Dalam aspek ini, manajemen koperasi berfungsi untuk menyusun rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang termasuk menentukan sasaran usaha yang ingin dicapai pada masa yang akan datang, mengawasi pelaksanaan kegiatan bisnis dan menyusun struktur organisasi yang efektif dan efisien.

a. Penilaian aspek manajemen KSP dan USP koperasi meliputi lima komponen sebagai berikut:

- (i) Manajemen umum
- (ii) Kelembagaan
- (iii) Manajemen permodalan
- (iv) Manajemen aktiva
- (v) Manajemen likuiditas

b. Perhitungan nilai didasarkan kepada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan aspek manajemen terhadap seluruh komponen dengan komposisi pertanyaan sebagai berikut (pertanyaan terlampir):

- (i) Manajemen umum 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- (ii) Kelembagaan 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- (iii) Manajemen permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- (iv) Manajemen aktiva 10 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- (v) Manajemen likuiditas 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- (vi) Manajemen Umum

Tabel 2.8.
Standar Perhitungan Manajemen Umum

| Jumlah Jawaban Ya | Skor |
|--------------------------|-------------|
| 1 | 0,25 |
| 2 | 0,50 |
| 3 | 0,75 |
| 4 | 1,00 |
| 5 | 1,25 |
| 6 | 1,50 |
| 7 | 1,75 |
| 8 | 2,00 |
| 9 | 2,25 |
| 10 | 2,50 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

- (vii) Manajemen Kelembagaan

Tabel 2.9.**Standar Perhitungan Manajemen Kelembagaan**

| Jumlah Jawaban Ya | Skor |
|--------------------------|-------------|
| 1 | 0,50 |
| 2 | 1,00 |
| 3 | 1,50 |
| 4 | 2,00 |
| 5 | 2,50 |
| 6 | 3,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(ix) Manajemen Permodalan

Tabel 2.10.**Standar Perhitungan Manajemen Permodalan**

| Jumlah Jawaban Ya | Skor |
|--------------------------|-------------|
| 1 | 0,60 |
| 2 | 1,20 |
| 3 | 1,80 |
| 4 | 2,40 |
| 5 | 3,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(x) Manajemen Aktiva

Tabel 2.11.**Standar Perhitungan Manajemen Aktiva**

| Jumlah Jawaban Ya | Skor |
|--------------------------|-------------|
| 1 | 0,30 |
| 2 | 0,60 |
| 3 | 0,90 |
| 4 | 1,20 |
| 5 | 1,50 |
| 6 | 1,80 |
| 7 | 2,10 |
| 8 | 2,40 |
| 9 | 2,70 |
| 10 | 3,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(xi) Manajemen Likuiditas

Tabel 2.12.

Standar Perhitungan Manajemen Likuiditas

| Jumlah Jawaban Ya | Skor |
|--------------------------|-------------|
| 1 | 0,60 |
| 2 | 1,20 |
| 3 | 1,80 |
| 4 | 2,40 |
| 5 | 3,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

4) Aspek Efisiensi

Penilaian efisiensi KSP/USP koperasi didasarkan pada 3 (tiga) rasio yaitu:

- (i) Rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto
- (ii) Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor
- (iii) Rasio efisiensi pelayanan

Rasio - rasio diatas menggambarkan sampai seberapa besar KSP/USP koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimilikinya.

Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

Cara perhitungan rasio beban operasi anggota atas partisipasi bruto ditetapkan sebagai berikut :

- (i) Untuk rasio sama dengan atau lebih besar dari 100 diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 95 persen hingga lebih kecil dari 100 diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio sebesar 5% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.
- (ii) Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.13.
Standar Perhitungan Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

| Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto(%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|--|--------------|-----------------|-------------|
| ≥ 100 | 0 | 4 | 1 |
| $95 \leq x < 100$ | 50 | 4 | 2 |
| $90 \leq x < 95$ | 75 | 4 | 3 |
| $0 \leq x < 90$ | 100 | 4 | 4 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(i) Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor ditetapkan sebagai berikut

- a. Untuk rasio lebih dari 80% diberi nilai 25 dan untuk setiap penurunan rasio 20% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian:

Tabel 2.14.
Standar Perhitungan Rasio Beban Usaha Terhadap SHU Kotor

| Rasio Beban Usaha terhadap SHU kotor (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|---|--------------|-----------------|-------------|
| >80 | 25 | 4 | 1 |
| $60 < x \leq 80$ | 50 | 4 | 2 |
| $40 < x \leq 60$ | 75 | 4 | 3 |
| $0 < x \leq 40$ | 100 | 4 | 4 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(ii) Rasio efisiensi pelayanan

Perhitungan rasio efisiensi pelayanan dihitung dengan membandingkan biaya karyawan dengan volume pinjaman, dan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih dari 15 persen diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 10 persen hingga 15 persen diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio 1 persen nilai ditambah 5 sampai dengan maksimum nilai 100.

b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 2% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.15.

Standar Perhitungan Rasio Efisiensi Pelayanan

| Rasio Efisiensi Staf (Persen) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|-------------------------------|-------|----------|------|
| ≤ 5 | 100 | 2 | 2,0 |
| $5 < x \leq 10$ | 75 | 2 | 1,5 |
| $10 < x \leq 15$ | 50 | 2 | 1,0 |
| >15 | 0 | 2 | 0,0 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

5) Aspek Likuiditas

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas KSP dan USP Koperasi dilakukan terhadap 2 (dua) rasio, yaitu:

- (a) Rasio Kas dan Bank terhadap kewajiban lancar
- (b) Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima
- (i) Pengukuran rasio kas + bank terhadap kewajiban lancar ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Untuk rasio kas lebih besar dari 10% hingga 15% diberi nilai 100, untuk rasio lebih kecil dari 15% sampai dengan 20% diberi nilai 50, untuk rasio lebih kecil atau sama dengan 10% diberi nilai 25 sedangkan untuk rasio lebih dari 20% diberi nilai 25.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 10% diperoleh skor penilaian

Tabel 2.16.

Standar Perhitungan Rasio Kas terhadap Kewajiban Lancar

| Rasio Kas (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|------------------|-------|----------|------|
| ≤ 10 | 25 | 10 | 2,5 |
| $10 < x \leq 15$ | 100 | 10 | 10 |
| $15 < x \leq 20$ | 50 | 10 | 5 |
| >20 | 25 | 10 | 2,5 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(ii) Pengukuran rasio pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima

Pengukuran rasio pinjaman terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.17.

**Standar Perhitungan Rasio Pinjaman yang diberikan
terhadap Dana yang Diterima**

| Rasio Pinjaman (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|--------------------|-------|----------|------|
| <60 | 25 | 5 | 1,25 |
| $60 \leq x < 70$ | 50 | 5 | 2,50 |
| $70 \leq x < 80$ | 75 | 5 | 3,75 |
| $80 \leq x < 90$ | 100 | 5 | 5 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

6) Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu rentabilitas aset, rentabilitas ekuitas, dan kemandirian operasional.

(i) Rasio rentabilitas aset

Rasio rentabilitas aset yaitu SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian

Tabel 2.18.
Standar Perhitungan Skor untuk Rasio Rentabilitas Aset

| Rasio Rentabilitas Aset (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|-----------------------------|-------|----------|------|
| ≤ 5 | 25 | 3 | 0,75 |
| $5 \leq x < 7,5$ | 50 | 3 | 1,50 |
| $7,5 \leq x < 10$ | 75 | 3 | 2,25 |
| >10 | 100 | 3 | 3,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(ii) Rasio rentabilitas modal sendiri

Rasio rentabilitas modal sendiri yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total modal sendiri, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- Untuk rasio rentabilitas modal sendiri lebih kecil dari 3% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 1% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.19.
Standar Perhitungan untuk Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

| Rasio Rentabilitas Ekuitas (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|--------------------------------|-------|----------|------|
| <3 | 25 | 3 | 0,75 |
| $3 \leq x < 4$ | 50 | 3 | 1,50 |
| $4 \leq x < 5$ | 75 | 3 | 2,25 |
| ≥ 5 | 100 | 3 | 3,00 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(iii) Rasio kemandirian operasional pelayanan

Rasio kemandirian operasional yaitu Partisipasi Netto dibandingkan Beban Usaha ditambah beban perkoperasian, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil atau sama dengan 100% diberi nilai 0 dan untuk rasio lebih besar dari 100% diberi nilai 100.

- b. Nilai dikalikan dengan bobot 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.20
Standar Perhitungan Rasio Kemandirian Operasional

| Rasio Kemandirian Operasional (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|-----------------------------------|-------|----------|------|
| ≥ 100 | 0 | 4 | 0 |
| >100 | 100 | 4 | 4 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

7) Aspek Jati Diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan 2(dua) rasio, yaitu:

(i) Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

(ii) Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik, yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 7% diperoleh skor penilaian

Tabel 2.21.

Standar Perhitungan Rasio Partisipasi Bruto

| Rasio Partisipasi Bruto (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|-----------------------------|-------|----------|------|
| <25 | 25 | 7 | 1,75 |
| $25 \leq x < 50$ | 50 | 7 | 3,50 |
| $50 \leq x < 75$ | 75 | 7 | 5,25 |
| ≥ 75 | 100 | 7 | 7 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

(iii) Rasio Promosi Ekonomi Anggota

Pengukuran rasio promosi ekonomi anggota dihitung dengan membandingkan promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok ditambah simpanan wajib yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih kecil dari 5% diberi nilai 0, untuk rasio antara 5 hingga 7,5 diberi nilai 50. Selanjutnya untuk setiap kenaikan rasio 25%, nilai ditambah dengan 25 sampai dengan nilai maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 3%, diperoleh skor penilaian

Tabel 2.22.

Standar Perhitungan Rasio Promosi Ekonomi Anggota

| Rasio PEA (%) | Nilai | Bobot(%) | Skor |
|-------------------|-------|----------|------|
| ≤ 5 | 0 | 3 | 0,00 |
| $5 < x \leq 7,5$ | 50 | 3 | 1,50 |
| $7,5 < x \leq 10$ | 75 | 3 | 2,25 |
| >10 | 100 | 3 | 3 |

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

Peraturan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016 menjelaskan bobot penilaian terhadap aspek dan komponen tersebut ditetapkan sebagai berikut :

1. Permodalan (Bobot Penilaian 15)
 - a. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Beresiko

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman diberikan yang beresiko}} \times 100\%$$

- c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

$$\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (Bobot Penilaian 25)

- a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Volume Pinjaman diberikan

$$\frac{\text{Volume pinjaman pada anggota}}{\text{Volume pinjaman}} \times 100\%$$

- b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman yang diberikan

$$\frac{\text{Pinjaman bermasalah}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

- c. Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah

$$\frac{\text{Cadangan Risiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$$

- d. Rasio Pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman yang diberikan

$$\frac{\text{Pinjaman yang beresiko}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

3. Manajemen (Bobot Penilaian 15)

- a. Manajemen Umum
- b. Kelembagaan
- c. Manajemen Permodalan
- d. Manajemen Aktiva
- e. Manajemen Likuiditas

4. Efisiensi (Bobot Penilaian 10)

- a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

$$\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$$

- b. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

$$\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$$

- c. Rasio efisiensi pelayanan

$$\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

Catatan: Cadangan risiko yaitu cadangan tujuan risiko penyisihan penghapusan pinjaman.

5. Likuiditas (Bobot Penilaian 15)

- a. Rasio Kas

$$\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- b. Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

$$\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Catatan : Dana yang diterima adalah total Passiva selain hutang biaya dan SHU belum dibagi

6. Kemandirian dan Pertumbuhan (Bobot Penilaian 10)

- a. Rentabilitas Assets

$$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- b. Rentabilitas Modal Sendiri

$$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Kemandirian Operasional Pelayanan

$$\frac{\text{Partisipasi Netto}}{\text{Beban Usaha} + \text{Beban Perkoperasian}} \times 100\%$$

Catatan : Beban Usaha adalah beban usaha bagi anggota

7. Jati Diri Koperasi (Bobot Penilaian 10)

a. Rasio Partisipasi bruto

$$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

$$\frac{\text{PEA}}{\text{Simpanan Pokok} + \text{Simpanan Wajib}} \times 100\%$$

$$\text{PEA} = \text{MEPP} + \text{SHU Bagian Anggota}$$

3. Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2011:109) analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- a. Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui poosisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z -score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah melihat tren perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara *periodic* atau *time series*.

- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan preediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat gambaran tentang keadaan perusahaan dan disajikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa datang.

4. Kelemahan Analisis Rasio

Menurut Fahmi (2011:48) ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu :

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat di jadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- c. Setiap data yang diperoleh yang di pergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang yang diperoleh tersebut adalah data yang angka – angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data – data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda – beda dalam menemptkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio tersebut. Laporan keuangan biasanya dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Dan untuk laporan yang lebih luas dilakukan setahun sekali.

5. Pembanding Rasio Keuangan

Pembanding rasio keuangan sangat diperukan, karena laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandinnya. Menurut Kasmir (2012:115) Jumlah data pembanding tergantung dari tujuan analisis itu sendiri. Artinya jika data pembanding lebih banyak, semakin banyak semakin banyak yang dapat diketahui. Adapun data yang pembanding yang dibutuhkan adalah:

- a. Angka – angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
- b. Angka – angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
- c. Tahun masing – masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2013 dan 2014.
- d. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan tersebut sebagai pedoman pencapaian tujuan.
- e. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama misalnya tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu.
- f. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh disamping standar industri yang ada.

Angka – angka pembanding ini dapat diambil dari laporan keuangan yang dibuat atau sumber lainnya. Kemudian untuk target masing – masing rasio sudah ditentukan sebelumnya.

2.1.4 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2011:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Pedoman yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan koperasi ini adalah Perdep KUKM Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 karena objek penelitian yang digunakan adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang bersifat konvensional.

2. Tahap – tahap Menganalisis Kinerja

Menurut Fahmi (2011:3) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum

a. Melakukan *review* Terhadap Data Laporan Keuangan.

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah – kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

b. Melakukan Perhitungan.

Disesuaikannya sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan Perbandingan Terhadap Hasil yang Telah Diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

d. Melakukan Penafsiran (*interpretation*) Terhadap Berbagai Permasalahan Lahan yang Ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa - apa saja permasalahan dan kendala – kendala yang di alami oleh perbankan tersebut.

e. Mencari dan Memberikan Pemecahan Masalah (*solution*) Terhadap Berbagai Permasalahan yang Ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.5 Analisis Kinerja Keuangan

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Perdep KUKM Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016, Untuk menilai kinerja keuangan di koperasi, analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman pemeringkatan koperasi.

Berikut ini merupakan pemeringkatan koperasi yang dibagi menjadi lima klasifikasi kualitas, yaitu :

- a. Koperasi dengan kualifikasi “Sehat”, dengan jumlah penilaian diatas 80 sampai dengan 100.
- b. Koperasi dengan kualifikasi “Cukup Sehat”, dengan jumlah penilaian diatas 60 sampai dengan 80.
- c. Koperasi dengan kualifikasi “Kurang Sehat”, dengan jumlah penilaian diatas 40 sampai dengan 60.

- d. Koperasi dengan kualifikasi “Tidak Sehat”, dengan jumlah penilaian diatas 20 sampai dengan 40.
- e. Koperasi dengan kualifikasi “Sangat Tidak Sehat”, dengan jumlah penilaian kurang dari 20.

Standar yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan koperasi sebagai berikut :

Tabel 2.23.

Analisis Rasio Berdasarkan Pedoman Pemeringkatan Koperasi

| Aspek yang Dinilai | Komponen | Bobot penilaian |
|--|---|------------------------|
| 1. Permodalan | | 15 |
| a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset | $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ | 6 |
| b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman diberikan yang beresiko | $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman diberikan yang beresiko}} \times 100\%$ | 6 |
| c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri | $\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ | 3 |
| 2. Kualitas Aktiva Produktif | | 25 |
| a. Rasio Volume Pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan | $\frac{\text{Volume pinjaman pada anggota}}{\text{Volume pinjaman}} \times 100\%$ | 10 |

- b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman yang diberikan 5

$$\frac{\text{Pinjaman bermasalah}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

- c. Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah 5

$$\frac{\text{Cadangan Resiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$$

- d. Rasio Pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman yang diberikan 5

$$\frac{\text{Pinjaman yang beresiko}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

| | |
|---|----|
| 3. Manajemen | 15 |
| a. Manajemen Umum | 3 |
| b. Kelembagaan | 3 |
| c. Manajemen Permodalan | 3 |
| d. Manajemen Aktiva | 3 |
| e. Manajemen Likuidita | 3 |
| 4. Efisiensi | 10 |
| a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto | 4 |

$$\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$$

Catatan: Beban operasi anggota adalah beban pokok ditambah dengan beban usaha bagi anggota + beban perkopersian untuk KSP Koperasi, beban perkopersian dihitung secara proporsional

 b. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

$$\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\% \quad 4$$

c. Rasio efisiensi pelayanan

$$\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\% \quad 2$$

Catatan: Cadangan risiko adalah cadangan tujuan risiko +
penyisihan penghapusan pinjaman.

 5. Likuiditas 15

a. Rasio Kas

$$\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \quad 10$$

b. Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

$$\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\% \quad 5$$

Catatan : Dana yang diterima adalah total Passiva selain hutang
biaya dan SHU belum dibagi

 6. Kemandirian dan Pertumbuhan 10

a. Rentabilitas Assets

$$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad 3$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri 3

$$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

| | |
|--------------------------------------|---|
| c. Kemandirian Operasional Pelayanan | 4 |
|--------------------------------------|---|

$$\frac{\text{Partisipasi Netto}}{\text{Beban Usaha} + \text{Beban Perkoperasian}} \times 100\%$$

Catatan : Beban Usaha adalah beban usaha bagi anggota

| | |
|-----------------------|----|
| 7. Jati diri Koperasi | 10 |
|-----------------------|----|

a. Rasio Partisipasi bruto

$$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\% \quad 7$$

b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

$$\frac{\text{PEA}}{\text{Simpanan Pokok} + \text{Simpanan Wajib}} \times 100\% \quad 3$$

PEA = MEPP + SHU Bagian Anggota

| | |
|--------|----|
| Jumlah | 10 |
|--------|----|

Sumber : Perdep KUKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016

Nilai masing – masing komponen dikalikan dengan bobot masing – masing komponen maka diperoleh skor komponen yang bersangkutan.

Keterangan klasifikasi kualitas :

1. Skor $80 < x < 100$ = Sehat
2. Skor $60 \leq x < 80$ = Cukup Sehat
3. Skor $40 \leq x < 60$ = Kurang Sehat
4. Skor $20 \leq x < 40$ = Tidak Sehat
5. Skor < 20 = Sangat Tidak Sehat

Tujuan utama dari manajemen adalah untuk mencapai kinerja yang maksimal sehingga semua sumber daya yang ada dalam perusahaan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pada prinsipnya manajemen yang diterapkan pada koperasi adalah sama seperti yang diterapkan pada badan usaha lain, sehingga pada akhirperiode harus dilakukan penilaian untuk mengetahui kinerja manajemen

dalam melakukan pengelolaan terhadap koperasi. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur perkembangan koperasi dan kinerja keuangan dari periode yang lalu dengan periode yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

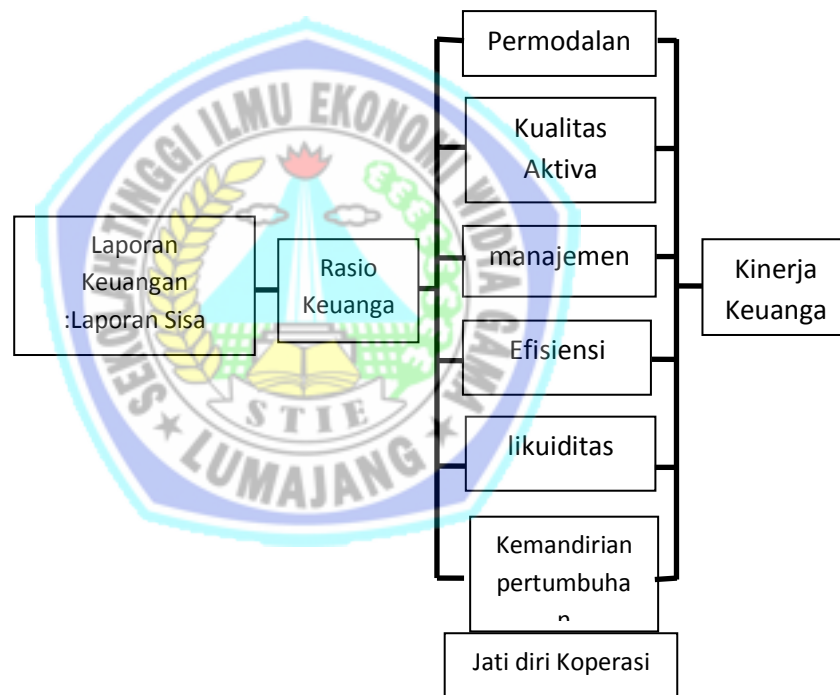
1. Ulin Ni'mah, (2011), dengan judul skripsi analisis kinerja keuangan pada Koperasi BMT Bina Usaha Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang menyatakan bahwa hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menghasilkan simpulan sebagai berikut :
 - a. Analisis likuiditas pada koperasi BMT Bina Usaha dilihat berdasarkan angka rasio yang dihasilkan menunjukkan angka yang cukup baik atau likuid pada analisis *Current Ratio* yaitu dengan angka sesuai standar (144,33% pada tahun 2007, 128,36% pada tahun 2008 dan 125,96% pada tahun 2009), sedangkan pada analisis *Cash Ratio* menunjukkan hasil yang tidak baik karena masih jauh di bawah standar yang telah ditetapkan.
 - b. Analisis Solvabilitas pada koperasi BMT Bina Usaha menunjukkan hasil yang cukup baik atau *solvable* dalam memenuhi kewajiban-kewajiban panjang maupun pendeknya. Hal ini dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan sesuai angka yang sesuai standar yang telah ditetapkan
 - c. Analisis Rentabilitas menunjukkan bahwa koperasi BMT Bina Usaha cukup rentabel dalam menghasilkan SHU yang maksimal. Hal ini dilihat dari angka-angka rasio yang dihasilkan telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Ferris Manuar Anugerah, (2011) dengan judul analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan (studi kasus pada CV “Bumi Tani Sejahtera Jatim Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang”). Dengan menggunakan variable rasio likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas, memperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa CV. Bumi Tani Sejahtera jika ditinjau dari rasio lancar selama 4 periode dalam keadaan yang baik. Rasio Solvabilitas ditinjau dari *debt Ratio* selama 4 periode dalam kondisi yang baik. Rasio Rentabilitas CV Bumi Tani Sejahtera Jatim ditinjau dari *Profit Margin* selama 4 periode juga dalam kondisi yang baik. Mutmainnah (2013) dengan judul skripsi analisis kinerja keuangan koperasi serba usaha putra mandiri di Kabupaten Jember, menghasilkan kesimpulan yang bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan KSU “Putra Mandiri” di kabupaten Jember berdasarkan analisis rasio menurut Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 35.3/ Per/ M.KUKM/ X/2007 dan analisis *trend* serta analisis *common size* selama periode tahun 2008 sampai dengan 2012. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
3. Asep Ali Akbar (2009) dengan judul skripsi “Analisis Kinerja Keuangan dan Aktivitas Usaha KUD Sumber Alam dan Primkopti ” dengan menggunakan variabel rasio Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas memperoleh hasil yang menjelaskan bahwa Rasio Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas mengidentifikasi kurang baik karena dibawah standar minimum.
4. Bayu Ramadhony (2007) dengan judul Skripsi “Analisis Laporan Keuangan untuk mengetahui tingkat likuiditas dan rentabilitas pada toko Tunas Jaya”

dengan menggunakan variabel Likuiditas dan rasio Rentabilitas memperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa perusahaan dinyatakan dalam posisi aman sehingga perlu dipertahankan jika memungkinkan terus ditingkatkan dengan syarat tidak melebihi 200%, karena apabila melebihi maka perusahaan dianggap tidak mampu mengelola asetnya secara optimal. Tingkat Rentabilitas dapat dikatakan mengalami peningkatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran

Penjelasan :

Kerangka pemikiran adalah suatu pola yang digunakan untuk menjelaskan alur berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan. Kerangka pemikiran ini menjelaskan tentang bagaimana peneliti menemukan model pemecahan masalah, Untuk mengetahui kondisi keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Rahayu

diperlukan evaluasi terhadap kinerja keuangan koperasi. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan SHU. Dan dari laporan SHU inilah akan didapat perhitungan untuk masing – masing rasio. Rasio yang digunakan yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jati diri koperasi.

